

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang digunakan hingga pembuatan laporan. menurut setyosari (2012, hlm.169) rancangan penelitian dibuat untuk menjadikan peneliti mampu menjawab pertanyaan (masalah penelitian dengan valid, objektif, tepat, efisien.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, yaitu mengurangi perilaku *blindism* pada peserta didik tunanetra, maka peneliti menggunakan eksperimen *single subject research* (penelitian dengan subjek tunggal). Eksperimen ini merupakan eksperimen yang dilakukan terhadap subjek tunggal, bisa satu orang atau lebih. Subjek tunggal diambil dari cara hasil eksperimen yang disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual.

menurut Sunanto (2006, hlm. 56) Disain penelitian eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu (1) disain kelompok (*group desaign*) dan (2) disain subyek tunggal (*single subject design*).

Desain yang digunakan adalah desain A-B-A yang terdiri dari tiga tahapan kondisi, yaitu A-1 (*baseline1*), B (Intervensi), A-2 (*baseline 2*), yaitu :

- 1) A-1 (*baseline 1*) yaitu kondisi kemampuan dasar, dimana pengukuran target *behavior* dilakukan pada keadaan *natural* sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* apapun. Dalam penelitian ini target behaviour yang akan diungkapkan adalah perilaku *blindism* anak tunanetra dalam bentuk menggoyangkan badan dan kepala pada saat belajar dikelas. Subjek diamati pada saat melaksanakan pembelajaran dalam kelas dan diasrama. Peneliti mencatat berapa kali dan lamanya subjek memunculkan perilaku *blindism* yaitu menggoyangkan badan dan kepala. Pengambilan data dilakukan dalam beberapa pertemuan untuk memperoleh data awal subjek memunculkan perilaku *blindism*.
- 2) B (intervensi) yaitu kondisi subjek penelitian selama diberikan perlakuan, dalam hal ini adalah untuk mengurangi perilaku *blindism* menggunakan metode *reality therapy*. Intervensi

Kurnia Nurfitriani, 2018

PENGUNAAN METODE REALITY THERAPY UNTUK MENGURANGI PERILAKU BLINDISM PADA ANAK TUNANETRA DI SLBN A CITEUREUP CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dilakukan setelah menemukan angka-angka stabil atau konsisten pada tahap *baseline* (A-1). Intervensi dilaksanakan dengan metode *reality therapy* menggunakan cara konseling untuk melakukan treatment. Pada saat treatment anak akan diajak berdiskusi tentang perilaku *blindism* yang dilakukannya, diajarkan konsep duduk dengan baik saat belajar dan membuat kesepakatan bersama untuk mengurangi perilaku *blindism* tanpa menggunakan hukuman. Pada metode *reality therapy* diajarkan berbagai gerakan yang dapat dilakukan oleh tubuh serta kesadaran konsep gerak yaitu diam dan bergerak. Peneliti melakukan intervensi fisik saat dilaksanakannya metode *reality therapy*.

- 3) A-2 (*Baseline 2*) yaitu pengamatan tanpa intervensi yang dilakukan pada subjek. Disamping sebagai control dari kegiatan intervensi, *baseline* ini juga berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan dan sebagai evaluasi untuk melihat sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.

B. Partisipan

Partisipan merujuk pada individu- individu yang menjalin hubungan kerjasama dengan peneliti, berkontribusi dalam pengambilan keputusan penelitian, serta menyampaikan informasi terkait keadaan siswa yang mereka ketahui.

Dalam penelitian ini melibatkan peserta didik dan guru untuk membantu peserta didik mengurangi perilaku *blindism* yang mengganggu temannya pada saat belajar ataupun bermain di asrama.

Tempat penelitian yang digunakan adalah SLB N A Citeureup Cimahi yang beralamat di Jalan Sukarasa No. 40, Citeureup Kota Cimahi, dan subjek penelitian adalah anak dengan hambatan penglihatan atau tunanetra berinisial H, H ini lahir di Bandung, 17 Mei 2001, sekarang berusia 17 tahun dan duduk dikelas VIII SMPLB yang memiliki perilaku *blindism* dengan menggerakkan badannya berulang kali dan gerakan itu dirasa mengganggu teman disebelahnya. H ini tinggal diasrama SLB N A Citeureup Cimahi dengan teman teman lainnya yang bersekolah di SLB N A Citeureup.

Kurnia Nurfitriani, 2018

PENGUNAAN METODE REALITY THERAPY UNTUK MENGURANGI PERILAKU BLINDISM PADA ANAK TUNANETRA DI SLBN A CITEUREUP CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

C. Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang diamati dalam penelitian (Sunanto J, 2005, hlm. 12).

Dalam suatu penelitian terdapat variabel yang diteliti dan hasilnya dapat disimpulkan berdasarkan data yang telah diolah. Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu:

1. Variabel bebas (X) adalah variabel yang diduga mempengaruhi variabel terikat. Sugiyono (2011, hlm. 61) mengungkapkan bahwa “variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat”. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) *Reality Therapy*. Yang dimaksud *Reality Therapy* ini adalah serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu atau menolong siswa untuk mengurangi perilaku *blindism*. Dalam hal ini siswa dibantu untuk menyadarkan siswa terhadap perilaku yang tidak perlu dilakukan dan menggantinya dengan perilaku yang lebih bermanfaat.
2. Variabel terikat (Y) atau dalam Bahasa Inggris dinamakan *output variable* menurut Sugiyono (2011, hlm.61) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah perilaku *blindism* menggoyangkan badan dan kepala.

Terdapat indikator yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu Frekuensi perilaku *blindism* yang ditampilkan anak saat melaksanakan kegiatan belajar dan bermain.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian adalah kegiatan pengukuran untuk mencari dan menemukan solusi terhadap suatu persoalan yang penting. Menurut Setyosari (2006, hlm. 30) tujuan penelitian adalah ingin menemukan prinsip-prinsip umum, atau menafsirkan tingkah laku yang dapat

Kurnia Nurfitriani, 2018

PENGUNAAN METODE REALITY THERAPY UNTUK MENGURANGI PERILAKU BLINDISM PADA ANAK TUNANETRA DI SLBN A CITEUREUP CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

digunakan untuk menerangkan dan mengendalikan kejadian- kejadian dalam lingkup pendidikan.

Instrumen yang digunakan dalam peneliiian ini adalah sebuah catatan observasi mengenai keadaan peserta didik sebelum, sedang, dan setelah diberikan observasi. Teknis penggunaan instrumen ini adalah digunakan secara langsung ketika peserta didik baru saja melakukan perilaku *blindism* peneliti mengingatkan kepada peserta didik untuk tidak melakukan perilaku *blindism* sehingga peserta didik berhenti dan tidak melakukan perilaku *blindism*, teguran yang diberikan merupakan teguran secara verbal sehingga peserta didik mampu mengontrol dirinya sendiri. Dalam pengukuran frekuensi perilaku *blindism* pada saat belajar, ada beberapa sesi mengamati pada saat mendengarkan, menulis, membaca, bertanya, menanggapi dan melakukan percobaan hal ini berpedoman pada langkah pembelajaran sesuai kurikulum 2013 menurut permendikbud no 103 (2014, hlm.3) yaitu Pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan sebagaimana dimaksud pada ayat (7) merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Sedangkan pedoman observasi pengukuran frekuensi perilaku *blindism* dalam kegiatan bermain peneliti mengamati pada saat duduk santai, mengobrol dan bermain musik didasarkan pada keseharian anak yang paling sering dilakukan.

Langkah-langkah Reality Therapy

a) Variabel yang diukur : perilaku *blindism* pada peserta didik

Perilaku *blindism*, adalah gerakan-gerakan khas tunanetra yang menjadi kebiasaan yang sering tak disadari, seperti menggoyang-goyang tubuh, menekan-nekan bola mata, bertepuk-tepuk dan kebanyakan dari perilaku *blindism* ini adalah gerakan yang tidak bermakna atau tidak perlu dilakukan.

b) Indikator perilaku *blindism*

Kurnia Nurfitriani, 2018

PENGUNAAN METODE REALITY THERAPY UNTUK MENGURANGI PERILAKU BLINDISM PADA ANAK TUNANETRA DI SLBN A CITEUREUP CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Dari beberapa perilaku *blindism* yang di lakukan tunanetra, frekuensi perilaku menggerak- gerakan badan yang tidak disadari peserta didik menjadi target yang akan dikurangi dalam penelitian ini.

c) Tujuan

Intervensi yang akan dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perilaku *blindism* pada peserta didik tunanetra pada saat pembelajaran dikelas maupun bermain dengan temannya disekolah maupun diasrama.

d) Indikator Pencapaian Keberhasilan *Reality Therapy*

Terapi berhasil jika perilaku *blindism* yang peserta didik lakukan dengan frekuensi maksimal ≤ 42 kali dalam setiap pertemuan saat intervensi.

e) Alokasi Waktu

Alokasi waktu pelaksanaan intervensi adalah 1x35 menit

f) Tempat Pelaksanaan

- 1) Ruang kelas VIII SMPLB N A Citeureup Cimahi
- 2) Asrama putra SLB N A Citeureup Cimahi

g) Pelaksanaan Intervensi

Terapi realitas atau *reality therapy* adalah sebuah metode konseling dan psikoterapi perilaku-kognitif yang sangat berfokus dan interaktif, dan merupakan salah satu yang telah diterapkan di berbagai masalah yang menyebabkan anak atau peserta didik berperilaku menyimpang. Dalam pelaksanaan terapi realitas ini ada 5 hal yang harus diperhatikan yaitu ; membangun lingkungan konseling dengan anak, membantu menemukan keinginan anak, melakukan keinginan anak dan melihat arah perilakunya, evaluasi perilaku yang telah dilakukan dan rencana kedepan yang mengacu pada hasil evaluasi. Pelaksanaan intervensi yang diberikan kepada peserta didik bersamaan dengan kegiatan sekolah, intervensi dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan di kelas atau kegiatan di asrama.

1) Building rapport (membangun lingkungan konseling)

- a) Peneliti memberitahukan kepada peserta didik bahwa peserta didik akan diberikan intervensi dengan menggunakan *reality therapy* atau terapi realitas selama 35 menit dengan tempat di kelas atau diasrama.

Kurnia Nurfitriani, 2018

PENGUNAAN METODE REALITY THERAPY UNTUK MENGURANGI PERILAKU BLINDISM PADA ANAK TUNANETRA DI SLBN A CITEUREUP CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- b) Peneliti memberi kesempatan peserta didik untuk menanggapi apa yang disampaikan oleh peneliti
 - c) Peneliti memberitahu tujuan pelaksanaan program intervensi dan indikator pencapaian terapi realitas ini
 - d) Peneliti memberi kesempatan anak untuk bercerita tentang kehidupannya dan mendiskusikan masalah yang dihadapi oleh peserta didik yang berhubungan dengan perilaku blindism
 - e) Peneliti meyakinkan peserta didik bahwa dengan perlahan peserta didik dapat mengurangi perilaku blindism yang peserta didik lakukan
 - f) Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan dan memahami setiap perilaku yang ia lakukan termasuk perilaku *blindism* yang dilakukan tanpa disadari
- 2) *Wants* (menemukan keinginan peserta didik)
- a) Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan keinginannya
 - b) Peserta didik berkomitmen mencapai keinginannya
- 3) *Doing and direction* (mendeskripsikan perilaku *blindism* yang dilakukan dan mencari tahu penyebab)
- c) Peserta didik diminta mendeskripsikan gerakan apa saja yang sudah peserta didik lakukan pada saat bermain dan belajar
 - d) Peserta didik diminta untuk mengelompokkan perilaku yang perlu dilakukan dan tidak perlu dilakukan
 - e) Peserta didik mengungkapkan penyebab terjadinya perilaku *blindism* yang ia lakukan
 - f) Peserta didik diberi contoh posisi duduk yang benar saat belajar
- 4) *Evaluation* (mengevaluasi kegiatan dan perilaku yang sudah dilakukan selama ini)
- a) Peserta didik diminta mengevaluasi secara mendalam mengenai perilaku blindism
 - b) Melakukan evaluasi diri terhadap perilaku yang dilakukan
- 5) *Planning* (membuat rencana untuk mengurangi perilaku *blindism*)
- a) Peserta didik berkomitmen untuk mengurangi perilaku *blindism* tersebut

Kurnia Nurfitriani, 2018

PENGUNAAN METODE REALITY THERAPY UNTUK MENGURANGI PERILAKU BLINDISM PADA ANAK TUNANETRA DI SLBN A CITEUREUP CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- b) Merumuskan rencana yang efektif untuk merubah perilaku
- c) Rencana realistis yang sudah dibuat:
 - 1. menulis saat mempunyai waktu luang
 - 2. mencari teman untuk mengobrol dan bermain ketika sedang sendirian.
 - 3. Membaca tulisan braille saat mempunyai waktu luang
 - 4. Mempraktekan posisi duduk yang benar saat belajar
- d) Menindaklanjuti rencana sesegera mungkin
- e) Peneliti mengontrol perilaku agar tercapai rencana dan komitmen yang sudah direncanakan

E. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

- a. Melakukan studi penelitian untuk pendahuluan di sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian yaitu di SLB N A Citeureup Cimahi
- b. Menetapkan subjek yang akan diteliti
- c. Membuat proposal yang selanjutnya diajukan dan diseminarkan kepada pihak jurusan
- d. Melakukan perizinan, yang meliputi :
 - 1) Mengajukan surat ketetapan dosen pembimbing skripsi dari Departemen
 - 2) Permohonan izin penelitian dari Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UPI yang ditujukan kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) Provinsi Jawa Barat
 - 3) Surat keterangan izin penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) Provinsi Jawa Barat selanjutnya dirujuk ke Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
 - 4) Surat penelitian dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat peneliti ajukan kepada pihak sekolah yaitu SLB N A Citeureup kota Cimahi
 - 5) Setelah disetujui oleh pihak SLB N A Citeureup kota Cimahi, peneliti menyerahkan surat disposisi dari

Kurnia Nurfitriani, 2018

PENGUNAAN METODE REALITY THERAPY UNTUK MENGURANGI PERILAKU BLINDISM PADA ANAK TUNANETRA DI SLBN A CITEUREUP CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat kepada Kepala Sekolah SLB N A Cietereup Kota Cimahi

- e. Membuat instrumen penelitian yang selanjutnya diperiksa oleh dsen pembimbing skripsi
- f. Uji instrumen meliputi uji validitas oleh para ahli (*Expert judgement*). Para ahli tersebut terdiri dari dua orang dosen Pendidikam Khusus dan satu orang guru SLB N A Citeureup Cimahi
- g. Analisis data hasil *judgement* yang diberikan para ahli

2. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini diisi dengan pelaksanaan eksperimen dengan menentukan *baseline*, pemberian *treatment*, dan penarikan kesimpulan dari perkembangan subjek yang diteliti selama bulan Juli- Agustus 2018. Rincian tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tahap pengukuran data *baseline* 1 untuk mengetahui perilaku *blindism* pada peserta didik tunanetra yang akan di berikan *treatment*
- b. Pengukuran data intervensi dengan menggunakan teknik *reality therapy* dimana peserta didik diberi masukan untuk mengurangi perilaku *blindism* dan anak diberi kesempatan untuk mengemukakan keinginannya agar perilaku *blindism* anak dapat berkurang
- c. Melaksanakan pengukuran data *baseline* 2, untuk mengetahui perilaku *blindism* peserta didik tunanetra setelah diberikan intervensi berupa terapi realitas atau *reality therapy*, dalam tahap *baseline* 2 ini peneliti mengukur kembali untuk mengetahui pengaruh intervensi yang diberikan terhadap subjek perilaku
- d. Mengolah data hasil penelitian yang telah dilakukan
- e. Mengambil kesimpulan hasil peneitian

F. Analisis Data

Menurut Sugiyono, (2011. hlm. 207) “Analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain

Kurnia Nurfitriani, 2018

PENGUNAAN METODE REALITY THERAPY UNTUK MENGURANGI PERILAKU BLINDISM PADA ANAK TUNANETRA DI SLBN A CITEUREUP CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

terkumpul". Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis data deskriptif. Sugiyono (2011. hlm. 207) menjelaskan bahwa statistik deskriptif merupakan statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Adapun yang termasuk ke dalam statistik deskriptif adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi dan perhitungan presentase.

Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan grafik garis. Grafik garis mempunyai beberapa kelebihan, seperti sudah familiar, dengan demikian mudah untuk dibaca dan dipahami. Selain itu, relatif mudah dibuat dan memungkinkan para pembaca khususnya guru dan peneliti untuk mengevaluasi secara kontinyu efek intervensi terhadap variabel terikat. Dengan demikian akan mempermudah untuk melakukan evaluasi formatif atau mengambil keputusan untuk melanjutkan atau mengubah intervensi (Sunanto, Takeuchi & Nakata, 2006. hlm. 33). Ada empat prinsip dasar yang membantu agar grafik dapat mengkomunikasikan informasi kepada pembaca menurut Sunanto (2006. hlm. 29)

yaitu kejelasan, kesederhanaan, penampilan dan desainnya. Grafik yang baik akan menunjukkan (1) menampilkan secara jelas perbedaan antara setiap data dan arahnya; (2) secara jelas memisahkan kondisi eksperimen; (3) menghindari tumpang tindih dua data dalam satu grafik (4) memberikan keterangan pada tabel; (5) menggunakan promosi dan skala yang tidak membingungkan pembaca.

Dalam menganalisis data pada penelitian dengan desain subjek tunggal ada tiga hal utama, yaitu pembuatan grafik, penggunaan statistik diskriptif, dan menggunakan analisis visual. Dalam analisis data ini pada dasarnya ada tiga langkah yaitu, analisis dalam kondisi, antar kondisi, dan antar kondisi yang sama. Setelah data terkumpul, data

Kurnia Nurfitriani, 2018

PENGUNAAN METODE REALITY THERAPY UNTUK MENGURANGI PERILAKU BLINDISM PADA ANAK TUNANETRA DI SLBN A CITEUREUP CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

selanjutnya dianalisis dengan analisis data antar kondisi dan analisis data dalam kondisi. Analisis dalam kondisi adalah perubahan data dalam suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi.

Menurut Sunanto, et al. (2006, hlm. 66) mengemukakan beberapa komponen yang akan dianalisis dalam kondisi meliputi :

1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam suatu kondisi juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut.

2. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah yang digambarkan dengan garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu usaha kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak.

3. Tingkat Stabilitas

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Adapun tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada didalam rentang 50% di atas atau di bawah mean.

4. Tingkat Perubahan

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua sata. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun antarkondisi.

5. Jejak Data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data yang lain dalam suatu kondisi.

6. Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir.

Sedangkan menurut Sunanto (2006, hlm. 72) mengemukakan analisis antarkondisi terdapat beberapa komponen utama yaitu :

1. Variabel yang Diubah

Dalam analisis data antarkondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran di fokuskan pada satu perilaku. Dalam penelitian ini

Kurnia Nurfitriani, 2018

PENGUNAAN METODE REALITY THERAPY UNTUK MENGURANGI PERILAKU BLINDISM PADA ANAK TUNANETRA DI SLBN A CITEUREUP CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

difokuskan satu perilaku yaitu perilaku *blindism* yang dilakukan dengan menggerakkan badannya.

2. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh intervensi.

3. Perubahan Stabilitas dan Efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil jika data tersebut menunjukkan arah (mendatar, Menaik, atau Menurun) secara konsisten.

4. Perubahan Level Data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar perubahan data. Perubahan data antarkondisi ditunjukkan selisih antara data terakhir pada kondisi *baseline* dan data pertama pada kondisi intervensi.

5. Data yang Tumpang Tindih

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi *baseline* dan intervensi. Data yang tumpang tindih ini menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi, semakin banyak data yang tumpang tindih maka semakin kuat dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi tersebut

Kurnia Nurfitriani, 2018

PENGUNAAN METODE REALITY THERAPY UNTUK MENGURANGI PERILAKU BLINDISM PADA ANAK TUNANETRA DI SLBN A CITEUREUP CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu